

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TEBING TINGGI JAMBI

Ahmad Alpian¹, Mukarom²

^{1,2}STIT At-Taqwa Bandung

¹ahmadalfyan@gmail.com, ²mukaromelmahally2@gmail.com

ABSTRACT

Religious education in early childhood plays a crucial role in shaping the foundations of spiritual understanding, morality, and character. The family, particularly parents, is the first and primary environment that influences the formation of children's religious values. This study aims to describe the role of parents in instilling religious values in early childhood within the family environment, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in this process. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews and documentation. The findings indicate that parents' understanding of religious teachings is the main factor that encourages their awareness to actively participate in instilling religious values in children from an early age. This role is manifested through role modeling in worship practices, the habituation of religious behaviors, effective communication, and supervision of children's digital media use. Supporting factors include parents' strong expectations for their children's religious development, parental cooperation in creating a religious family environment, and the availability of Islamic learning media. Meanwhile, the main inhibiting factors include parents' busy schedules, the influence of gadget use, and a lack of consistency in habituation practices. This study confirms that parental roles have a significant influence on the formation of religious behavior in early childhood.

Keywords: *early childhood, family education, parental role, religious values*

ABSTRAK

Pendidikan keagamaan pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman spiritual, moral, dan akhlak. Keluarga, khususnya Orang Tua, merupakan lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di lingkungan keluarga, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Orang Tua terhadap ajaran agama menjadi

faktor utama yang mendorong kesadaran mereka untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan dalam beribadah, pembiasaan perilaku religius, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Faktor pendukung meliputi harapan besar Orang Tua terhadap perkembangan keagamaan anak, kerja sama Orang Tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang religius, serta ketersediaan media pembelajaran Islami. Adapun faktor penghambat utama meliputi kesibukan Orang Tua, pengaruh penggunaan gawai, dan kurangnya konsistensi dalam penerapan pembiasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran Orang Tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak pada usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, nilai keagamaan, pendidikan keluarga, peran orang tua

A. Pendahuluan

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan ikatan fundamental yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman dalam QS. An-Nisā': 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

“Allah mewasiatkan kepada kalian agar kalian memerhatikan anak-anak kalian”.

Ayat tersebut berisikan pesan yang mengisyaratkan bahwa orang tua diperintahkan untuk memerhatikan anak-anaknya, yang menunjukkan urgensi peran tersebut. Selain itu, hadis Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang

akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, termasuk dalam lingkup keluarga (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis lain Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bahkan menegaskan bahwa sesungguhnya Allah akan menanyai setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya: apakah dia menjaganya atau justru melalaikannya. Bahkan seseorang akan ditanya tentang keluarganya.”

Salah satu bentuk tanggung jawab utama orang tua adalah memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan agama.

(HR. An-Nasai)

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taḥrīm: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ٦

“ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Para ulama, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar dan Al-Hasan Al-Bashri, menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk mendidik keluarga dengan ilmu agama dan adab. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak.

Pendidikan agama pada usia dini memiliki peran yang sangat strategis. Masa usia dini merupakan periode *golden age*, yaitu fase perkembangan pesat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap ini, penanaman nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif jika dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai *madrasah al-ūlā*, di mana orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak sebelum pendidikan formal.

Namun, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin pesat menghadirkan tantangan baru dalam proses pendidikan anak. Keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua serta

paparan media digital yang tidak terkontrol memengaruhi perilaku dan perkembangan keagamaan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran orang tua dalam pendidikan agama dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran orang tua dalam pendidikan agama anak. Meskipun demikian, kajian ini tetap relevan untuk dilakukan mengingat dinamika sosial yang terus berkembang dan beragamnya pola pengasuhan dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki karakteristik, strategi, serta hambatan berbeda dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, termasuk faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan pendidikan keagamaan anak sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih karena dinilai tepat untuk mengkaji secara mendalam fenomena peran Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara komprehensif berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lapangan.

Data penelitian diperoleh secara naturalistik dari masyarakat dengan melibatkan sejumlah keluarga sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, yaitu uraian mendalam berupa kata-kata dan penjelasan terhadap fakta-fakta yang ditemukan.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Subjek penelitian adalah warga masyarakat yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 3–8 tahun dan dipilih untuk mewakili kondisi umum

kesadaran serta peran Orang Tua dalam pendidikan keagamaan anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku manusia (Armiah, 2014). Nilai ini mencakup dimensi moral, spiritual, dan ketakwaan yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian individu (Makhmudah, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak (Hakim, 2012). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam proses pendidikan keagamaan anak di lingkungan keluarga.

Keluarga Pertama

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak MRS yang memiliki bentuk keluarga inti, yaitu terdiri atas seorang ayah, ibu, dan tiga orang anak, dua di antaranya masih berusia dini. Wawancara ini dilaksanakan

pada tanggal 17 Januari 2026 dan berfokus pada upaya Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan informan pertama menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama tergolong tinggi. Informan secara aktif menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek akidah, orang tua berupaya mengenalkan konsep ketuhanan kepada anak sejak dini, seperti mengenalkan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan akidah sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak (Al-Nahlawi, 1995).

Pada aspek ibadah, pembiasaan salat berjamaah di masjid menjadi strategi utama yang diterapkan. Pembiasaan ini menunjukkan efektivitas metode *habit formation*, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang menetap (Hurlock, 1999). Bahkan, dalam beberapa kasus, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk

mengingat orang tua terkait waktu salat, yang menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai. Selain itu, orang tua juga membiasakan anak membaca Al-Qur'an, menghafal doa harian, serta menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan penggunaan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan efektif dalam pendidikan anak usia dini (Bandura, 1977).

Namun, faktor kesibukan dan keterbatasan pengawasan terhadap penggunaan gawai menjadi tantangan tersendiri. Meskipun telah dilakukan pembatasan, pengaruh teknologi tetap menjadi faktor yang perlu diantisipasi secara berkelanjutan (Livingstone, 2014).

Keluarga Kedua

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak AU, seorang kepala keluarga dengan bentuk keluarga inti yang terdiri atas seorang ayah, ibu, lima orang anak, tiga di antaranya masih berada pada usia dini, serta Nenek. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2026 dan berfokus pada upaya Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak usia dini di lingkungan keluarga.

Berbeda dengan keluarga pertama, informan kedua menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama muncul secara bertahap. Kesibukan dalam pekerjaan menjadi faktor utama yang membatasi keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan anak.

Dalam kondisi tersebut, orang tua lebih mengandalkan lembaga pendidikan formal berbasis agama, seperti RA, MI, dan pondok pesantren, sebagai sarana utama pendidikan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari keluarga ke lembaga pendidikan, meskipun idealnya pendidikan agama tetap berpusat pada keluarga (Daradjat, 1994). Meskipun keterlibatan langsung terbatas, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai agama melalui pengingat salat, memasukkan anak ke TPQ, serta memberikan nasihat secara sederhana. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk tetap menjalankan fungsi pendidikan meskipun belum optimal.

Faktor penghambat utama dalam keluarga ini meliputi keterbatasan pengetahuan agama, kesibukan orang tua, serta pengaruh

lingkungan sosial dan media digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya waktu interaksi dan kontrol orang tua dapat memengaruhi perkembangan moral anak (Santrock, 2011).

Keluarga Ketiga

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak K, seorang kepala keluarga dengan bentuk keluarga inti yang terdiri atas seorang ayah, ibu, dan dua orang anak yang masih berusia dini. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2026 dan berfokus pada upaya Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini di lingkungan keluarga.

Pada keluarga ketiga, terdapat kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, meskipun dihadapkan pada keterbatasan pengetahuan agama. Orang tua berupaya menanamkan nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, seperti mengajak anak salat berjamaah di masjid, mengajarkan membaca Al-Qur'an, serta membiasakan adab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti kajian juga menjadi strategi tambahan dalam memperkuat

pemahaman agama. Menariknya, strategi pengawasan lingkungan juga menjadi fokus dalam keluarga ini. Orang tua membatasi interaksi anak dengan lingkungan sosial yang dianggap kurang kondusif serta mengontrol penggunaan gawai secara ketat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter anak.

Namun demikian, keterbatasan pengetahuan agama tetap menjadi kendala dalam memberikan penjelasan yang mendalam kepada anak. Oleh karena itu, orang tua mengandalkan lembaga pendidikan sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan keagamaan.

Analisis Perbandingan

Berdasarkan ketiga kasus keluarga, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi peran orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini. Keluarga pertama menunjukkan peran yang optimal dengan kombinasi metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Keluarga kedua cenderung bergantung pada lembaga pendidikan akibat keterbatasan waktu dan pengetahuan. Sementara itu, keluarga ketiga berada pada posisi

moderat dengan upaya pembiasaan yang cukup baik namun masih terbatas dari segi pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (kesadaran, pengetahuan, komitmen) dan faktor eksternal (lingkungan, teknologi, dan lembaga pendidikan).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, tingkat pemahaman agama orang tua menjadi faktor utama yang mendorong kesadaran dalam pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak. Semakin baik pemahaman agama yang dimiliki, semakin tinggi pula kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman agama berimplikasi pada rendahnya perhatian dan minimnya upaya dalam penanaman nilai keagamaan, pada anak usia dini.

Kedua, peran orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan diwujudkan melalui berbagai bentuk,

antara lain keteladanan dalam beribadah, pembiasaan perilaku religius (seperti salat berjamaah, membaca doa harian, dan mengucapkan salam), pengenalan dasar-akidah, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan dan penggunaan media digital.

Ketiga, keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang paling dominan dan efektif dalam pendidikan keagamaan anak usia dini. Anak cenderung meniru perilaku yang diamati secara langsung dari orang tua dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal.

Keempat, keterbatasan waktu dan minimnya pengetahuan agama orang tua menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga. Kesibukan pekerjaan menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak, sehingga sebagian fungsi pendidikan dialihkan kepada lembaga pendidikan berbasis Islam. Kelima, lingkungan sosial dan pengaruh penggunaan gawai (gadget) menjadi faktor penghambat yang signifikan. Lingkungan yang kurang kondusif serta penggunaan media digital tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap

pembentukan perilaku dan nilai keagamaan anak.

Keenam, berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi keterbatasan tersebut, antara lain dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan pondok pesantren, serta menerapkan pembatasan penggunaan gawai dan seleksi terhadap konten yang diakses.

Ketujuh, orang tua memiliki harapan yang besar terhadap pendidikan keagamaan anak, yaitu agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan salehah, berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, serta mampu memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Armiah. (2014). *Pendidikan nilai dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- As-Sa'di, A. R. (n.d.). *Bahjat qulub al-abrar wa qurrat 'uyun al-akhyar*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (1994). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, L. (2012). *Pendidikan agama Islam terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Livingstone, S. (2014). *Children and the internet*. Cambridge: Polity Press.
- Makhmudah, S. (2020). *Penguatan nilai religius pada anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.